

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karier adalah pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan potensi dari individu yang menjabatnya (Marlina, Ahmad, & Pandang, 2015). Menurut Super dalam Sukardi (1987) karier adalah serangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja. Karier adalah proses perkembangan yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang (Gonzalez, 2008). Oleh sebab itu, sangat penting jika individu dapat merencanakan karier sedini mungkin.

Menurut Panuju (2005), masa remaja memiliki salah satu tugas perkembangan untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut. Super dalam Savickas (2001) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karier jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karier didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan pencarian yang telah dilakukan. Kematangan karier menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan. Apabila kematangan karier tersebut tidak tercapai sesuai tahapan perkembangan maka akan menjadi hambatan dalam melewati tahap perkembangan selanjutnya (Suryanti, Yusuf, & Priyatama, 2011).

Menurut Gonzalez (2008) kematangan karier merupakan perilaku individu yang dimaksudkan untuk melaksanakan tugas-tugas berkarier sesuai dengan tahap perkembangan kariernya. Jika individu kurang memiliki kematangan karier maka akan mengalami kebingungan dengan apa yang akan dilakukan di masa depan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat kegiatan PLP 1.1, guru BK di SMPN 21 Surabaya mengatakan bahwa masih ada 95% siswa kelas VIII yang memiliki kematangan karier yang rendah. Banyak faktor yang membuat mereka belum optimal dalam kematangan karier. Dari setiap siswa yang telah diamati dan diwawancarai oleh guru BK selama di sekolah, terdapat sekitar 25% siswa yang tidak

memahami potensi yang dimilikinya sehingga sama sekali tidak mempunyai pandangan tentang jurusan yang akan diambil, 35% siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, 15% siswa tidak mendapat informasi dan dukungan mengenai karier dari orang tua, dan 20% siswa sudah mengetahui jurusan yang diminati tetapi masih bingung sekolah mana yang akan dipilih.

Permasalahan di atas sejalan dengan hasil penelitian Syamsu Yusuf (2009) yang menemukan beberapa masalah siswa di beberapa sekolah menengah di Jawa Barat, salah satunya adalah permasalahan kematangan karier, yang terdiri dari: 1) kurang mengetahui cara memilih program studi; 2) kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang karier; 3) belum memiliki pilihan pendidikan lanjutan setelah lulus kelak.

Hasil penelitian Prihantoro (2007) menyebutkan siswa kelas X SMAN 2 Majalengka sebagian besar memiliki kemampuan merencanakan karier yang rendah yaitu 27,8%. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Nurbani, masalah karier yang dirasakan siswa kelas XI SMKN 7 Bandung berada pada kategori tinggi. Masalah itu meliputi aspek pemahaman minat, nilai-nilai, cita-cita, fisik, kurangnya informasi tentang pengembangan kemampuan dalam bekerja, dan kesulitan dalam memilih pekerjaan. Disisi lain siswa SMK tidak mudah menyelesaikan tugas perkembangan kariernya. Fenomena yang terjadi yaitu banyak siswa yang merasa bingung dalam memilih program studi, tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat, tidak mengetahui cita-cita di masa depan, dan mendapat tekanan dari lingkungan.

Dampak dari rendahnya kematangan karier bisa mempengaruhi keputusan siswa dalam penentuan karier untuk masa depan sehingga mampu menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karier dan kesalahan dalam menentukan pendidikan lanjutan (Zulkaida, dkk., 2007). Hal ini tentu akan merugikan individu tersebut sehingga mempengaruhi kesuksesan mereka dalam menjalankan karier dan dapat mengakibatkan kerugian waktu, finansial, dan kegagalan belajar karena kurangnya motivasi untuk belajar. Peningkatan kematangan karier siswa akan terhambat apabila permasalahan yang muncul belum terselesaikan. Begitupun sebaliknya, apabila siswa memiliki tingkat kematangan karier yang tinggi, siswa cenderung akan merasakan kebahagiaan karena

berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Winkel (2006) kematangan karier sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Kematangan karier ditandai dengan kemampuan merencanakan karier secara tepat yang disertai dengan tindakan-tindakan nyata untuk mencapainya. Sedangkan menurut Savickas (2002) individu dikatakan mampu atau siap untuk membuat keputusan karier jika pengetahuan yang dimilikinya dalam membuat keputusan karier didukung oleh informasi yang kuat mengenai studi berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan. Karier akan lebih mudah dicapai ketika individu memiliki kematangan karier dan mampu memfungsikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Insan Suwanto (2018) upaya yang dilakukan guru BK dalam membantu siswa untuk menghadapi masalah karier selama ini kurang intensif, akibat kurangnya jam bimbingan yang disediakan oleh pihak sekolah. Selain itu, Guru BK hanya menggunakan layanan individual sehingga upaya tersebut mendapatkan hasil yang kurang optimal. Menindaklanjuti permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan, penulis menemukan cara untuk membantu pihak sekolah dengan menggunakan layanan yang efektif untuk membantu siswa dalam menghadapi permasalahan karier yaitu melalui layanan konseling kelompok dengan strategi *self-management* dengan tujuan untuk meningkatkan kematangan karier siswa.

Alasan peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dalam penelitian ini adalah membantu mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan dalam berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal (Tohirin, 2007). Dengan menggunakan layanan konseling kelompok juga siswa mampu memahami pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyalurannya, memahami kelemahan diri dan penanggulangannya, mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi pilihannya, orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan prospek masa depan serta pematapan dalam

mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri (Prayitno dalam Vitalis, 2008).

Selain itu, peneliti juga menerapkan strategi *self-management* untuk membantu siswa meningkatkan kematangan karier mereka. Strategi *self-management* dapat memberi arah pada individu untuk menentukan pilihannya serta menetapkan cara-cara yang efektif dalam mencapai tujuannya. Dengan menggunakan strategi ini siswa mampu melakukan pengelolaan dalam diri sehingga mampu memahami potensi dirinya masing-masing dan mampu merencanakan karier yang diinginkan agar bisa mengambil keputusan secara tepat.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Insan Suwanto (2018) pada siswa kelas XI jurusan Administrasi 1 SMK Negeri 2 Singkawang melalui strategi *self-management* untuk meningkatkan kematangan karier siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 32 orang siswa kelas XI Administrasi 1, rata-rata memiliki tingkat kematangan karier yang tinggi dengan persentase rata-rata 72,24%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan karier pada indikator perencanaan karier siswa termasuk dalam kategori tinggi (74,73%) dan pada indikator eksplorasi karier siswa juga masuk dalam kriteria tinggi (69,75%).

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Strategi *Self-Management* dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kematangan Karier pada Siswa SMPN 21 Surabaya” dalam penelitian ini, dengan menggunakan strategi *self-management* bisa menjadi cara untuk membantu memudahkan siswa dalam mengambil keputusan karier sesuai dengan kemampuannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah penggunaan strategi *self-management* dalam konseling kelompok secara signifikan dapat meningkatkan kematangan karier siswa?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penggunaan strategi *self-management* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kematangan karier siswa.

### D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel kematangan karier siswa sebagai variabel terikat, dan penggunaan strategi *self-management* dalam konseling kelompok sebagai variabel bebas. Kedua variabel tersebut, penulis mendefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Kematangan karier siswa adalah sikap siswa yang menunjukkan suatu kesiapan dalam pengambilan keputusan karier yang mencakup perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan karier, dan informasi karier.
2. Penggunaan strategi *self-management* dalam konseling kelompok. Dalam mengimplementasikan strategi *self-management* terdapat tahap-tahapnya sebagai berikut:
  - a. Memberikan rasionalisasi tentang kegunaan *self-management*
  - b. Memberikan contoh cara menerapkan strategi *self management*
  - c. Melatih peserta didik untuk menerapkan strategi *self-management*
  - d. Memberikan PR kepada siswa

### E. Manfaat Peneliti

Penelitian ini bermanfaat karena hasilnya berguna bagi penulis, guru BK, keilmuan, peneliti selanjutnya, serta program studi BK.

Bagi Penulis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman praksis dalam menulis skripsi, sehingga bisa dikembangkan lagi pada waktu yang akan datang. Bagi guru BK, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dalam upaya mengembangkan kualitas praksis pelayanan konseling kelompok yang memandirikan siswa sebagai konseli.

Bagi Keilmuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sarana bagi setiap pihak yang terkait di dalam dunia Pendidikan BK.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya. Di samping itu, hasil penelitian

ini juga diharapkan bermanfaat bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pedagogik dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.